

**CORAK TASAWUF KYAI HAJI AHMAD SANUSI (1888-1950) SUKABUMI**  
**Kajian Atas Kitab Sirāj al-Adzkiyā Fi Tarjamah al- Azkiyā**

**H. Anwar**

Institut Agama Islam Sukabumi  
azizhalabi@yahoo.co.id

**Abstract**

Kyai Haji Ahmad Sanusi is a cleric from Sukabumi who wrote a lot of books in Sundanese with Arabic letters pegon. His book works in various types of Islamic sciences such as interpretation, fiqh and Sufism. One of the books he wrote is entitled Sirāj Al-adzkiyā fi Tarjamah al-Azkiyā, this book is included in the realm of the study of Sufism. The book is a translation and syarah of the Book of Hidāyat al-Adzkiyā ilā Tharīq al-Auliyā by an Indian named Zainuddin Bin Ali al-Ma'barī al-Malibarī. In the Book of Sirāj Al-adzkiyā fi Tarjamah al-Azkiyā there are several personal opinions of Kyai Haji Ahmad Sanusi that can describe his Sufism style. Globally, Sufism is divided into two schools, namely Sunni Sufism and Philosophy. Sunni Sufism is a variety of Sufism whose basics are fenced off by the Qur'an and the Hadith of the Prophet and distanced from various deviations in creed and beliefs that tend to lead to error. On the other hand, philosophical Sufism is a type of Sufism that is thought to have possessed philosophical views and thoughts from outside the teachings of Islam such as from Greece, Persia, Christianity and Judaism. The proponents of this ideology state that the Shari'a is not important, but true monotheism is far more important and important as the doctrine of wahdah al-Manifest. Observing and examining the concept of Sufism contained in the book Sirāj al-Adzkiyā Fi Tarjamah al-Azkiyā, it can be seen that the Sufism developed by Kyai Haji Ahmad Sanusi is Sunni Sufism which emphasizes the practice of Shari'ah. He was one of the great admirers of Imam al-Ghazali, this can be seen from the many ideas of al-Ghazali that were accommodated and rearranged by him.

**Keywords:** *philosophy, sunni, Sufism and Shari'a*

**Abstrak**

Kyai Haji Ahmad Sanusi merupakan ulama asal Sukabumi yang banyak menulis kitab berbahasa Sunda dengan huruf Arab pegon. Karya-karya kitabnya dalam berbagai jenis ilmu keislaman seperti tafsir, fiqh dan tasawuf. Salah satu kitab yang ditulisnya berjudul Siraj Al-adzkiya fi Tarjamah al- Azkiya, kitab ini termasuk pada ranah pengkajian tasawuf. Kitab tersebut merupakan terjamah dan syarah atas Kitab Hidayat al-Adzkiya ila Thariq al-Auliya karya India bernama Zainuddin Bin Ali al-Ma'bari al-Malibari. Dalam Kitab Siraj Al-adzkiya fi Tarjamah al- Azkiya terdapat beberapa pendapat pribadi Kyai Haji Ahmad Sanusi yang bisa menggambarkan corak tasawufnya. Secara global, tasawuf dibagi

menjadi dua aliran yakni tasawuf sunni dan falsafi. Tasawuf sunni merupakan ragam tasawuf yang dipagari dasar-dasarnya oleh al-Qur'an dan Hadist Nabi serta menjauhkan diri dari berbagai penyimpangan akidah dan keyakinan yang cenderung membawa pada kesesatan. Pada sisi lainnya, tasawuf falsafi adalah jenis tasawuf yang diduga telah kerasukan pandangan dan pemikiran filosofis dari luar ajaran Islam seperti dari Yunani, Persia, Kristen dan Yahudi. Para pendukung paham ini menyatakan bahwa syariat tidaklah penting, namun tauhid sejati jauh lebih utama dan penting sebagaimana doktrin wahdah al-wujud. Mencermati dan menelaah konsep tasawuf yang terdapat dalam kitab *Sirāj al-Adzkiyā Fi Tarjamah al- Azkiyā* dapat diketahui bahwa tasawuf yang dikembangkan Kyai Haji Ahmad Sanusi adalah tasawuf sunni yang sangat menekankan pengamalan syari'at. Dirinya merupakan salah satu pengagum berat Imam al-Ghazali, hal ini terlihat dari banyaknya gagasan al-Ghazali yang diakomodir dan disusun ulang olehnya.

**Kata Kunci :** Falsafi, Sunni, Tasawuf, dan Syariat

### **A. Pendahuluan**

Diawal permulaanya Islam yang berkembang di Indonesia berorientasi pada tasawuf. Hingga kemudian secara bertahap lebih berorientasi kepada syari'at. Para penulis sufistik dari nusantara ini yang terkenal seperti Hamzah al-Fansuri (w. 1590) dan Syamsuddin Sumatrani (w. 1630) keduanya penganut tasawuf fanatik yang kurang memperhatikan syari'at, terutama apabila dilihat dengan mengkaji isi karya-karya tulisnya. Generasi setelahnya seperti Nuruddin ar-Raniri (w. 1659) selain juga seorang ulama tasawuf namun juga menulis karya-karya fiqih, salahsatu karya terkenalnya berjudul *al-Sirath al-Mustaqīm*. Kemudian Abdulrauf al-Singkili menulis karya berjudul *Mir'at ath-Thullab fi Ma'rifat al-Ahkam asy-Syariah lil Mālik al-Wahhāb*.<sup>1</sup>

Bila melihat dan mendalami perkembangan penulisan kitab-kitab keagamaan berbahasa lokal seperti Jawa dan Sunda sebelum abad ke-19 M2 maka karya tulisan berupa kitab tersebut dapat dikategorikan dalam berbagai cabang ilmu keislaman seperti : tafsir, tauhid, fiqih, dan tasawuf. Kitab berbahasa Jawa dan Sunda ada yang hanya merupakan terjemah dan syarah dari kitab yang terbit sebelumnya yang tertulis berbahasa Arab, maupun kitab bukan terjemahan. Dan diantara deretan ulama yang menulis dan sekaligus pengarang kitab keagamaan Islam berbahasa lokal Sunda itu ialah Kyai Haji Ahmad Sanusi asal Sukabumi Jawa Barat (1888-1950).

Karya-karya kitab Kyai Haji Ahmad Sanusi jumlahnya cukup banyak, diantaranya antara lain: *Mathla'ul al-Anwar fi Fadhilah al-Istighfar*, *Al-Tamsiyah al-Islam fi Manaqib al-Aimmah*, *Fakh al-Albab fi Manaqib Quthub al-Aqthab*. Kitab keagamaan yang bercorak tasawuf dan berasal dari Bahasa Arab kemudian diterjemahkan ke Bahasa Sunda diantaranya yaitu *Kitab Sirāj Al-adzkiyā fi Tarjamah al- Azkiyā*. Dari kitab ini terlihat bagaimana pemikiran tasawufnya, karena ia sebutkan bahwa kitab tersebut sebagai terjemahan dan syarah dari *Kitab Kitāb Hidāyat al-Adzkiyā ilā Tharīq al-Auliyā* karya Zainuddin bin Ali al-Malibari (872-928 H).

---

<sup>1</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995) Cet-1, Hal. 112-113.

<sup>2</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995) Cet-1, Hal. 113.

Kitab Sirāj Al-adzkiyā fi Tarjamah al- Azkiyā yang merupakan kitab tasawuf ditulis menggunakan Bahasa Sunda berhuruf Arab itu tidak dijelaskan kapan dan tahun berapa selesai ditulis Ahmad Sanusi. Kitab yang ia katakan sebagai terjemah dan syarah/penjelasan dengan mengambil referensi dari berbagai kitab tasawuf lainnya, didalamnya terdapat pendapat dan gagasan pribadi yang bisa menggambarkan pemikiran dan corak tasawuf Kyai Haji Ahmad Sanusi. Kitab-kitab referensi yang dipergunakan antara lain Salālim al-Fudhalā karya Muhammad bin Umar bin Ali al-Nawawi al-Jawi (w. 1316 H), kemudian Kitab Kifāyat al-Atqiyā wa Minhāj al-Ashfiyā karya Imam Abu Bakar Bin Sayyid Muhammad Syatha (w. 1310 H) ulama sekaligus Syaikh kenamaan asal daerah provinsi Dimyat Republik Arab Mesir. Dan kitab karangan ulama tasawuf klasik abad ke-5 dan 6 seperti Imam Abu Hamid al-Ghazali dan Imam al-Qusyairi.

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian studi pustaka atau library research dengan mengumpulkan data dan fakta tentang corak tasawuf Kyai Haji Ahmad Sanusi. Adapun tahapan penelitian ini adalah heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi (penulisan).

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Biografi Kyai Haji Ahmad Sanusi, Guru, Murid dan Karya Tulisnya

Kyai Haji Ahmad Sanusi dilahirkan pada Hari Jum'at tanggal 12 Muharram 1306 H. Bertepatan dengan tanggal 18 September 1888 M.3 di Kampung Cantayan, Desa Cantayan, Kecamatan Cikembar Cibadak, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Ahmad Sanusi merupakan putera K.H. Abdurrahim bin H. Yasin (1833-1949 M) bin Nurzan bin Nursalam bin Nyi Raden Candra binti Syekh Haji Abdul Muhyi Pamijahan<sup>4</sup> bin Raden Ageng Tanganziah bin Kentol Sumbirana bin Wira Candra bin Syekh 'Ainul Yaqīn (Sunan Giri)<sup>4</sup> bin Ishāq Ma'sūm bin Ibrāhīm al-Ghazālī bin Jamāl al-Dīn Ḥusein bin Aḥmad bin 'Abd Allāh bin 'Abd al-Malik bin 'Alawī bin Muḥammad bin Ṣāhib al-Mirbat bin 'Alī Khalīl Qasam bin 'Alawī bin Muḥammad bin 'Alawī bin 'Abd Allāh bin Aḥmad al-Muhājir bin 'Īsā al-Bisārī bin Muḥammad al-Faqīh bin 'Alī al- 'Urayḍī bin Ja'far Ṣādiq bin Muḥammad al-Bāqir bin 'Alī Zayn al-'Ābidīn bin Ḥusayn bin Sitī Fāṭimah binti Muḥammad saw<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional* (Pamulang Timur: Jelajah Nusa, 2016), cet. IV, h. 2

<sup>4</sup> H.Muchtar Effendi, *Garis Besar Keturunan Syekh Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya Jawa Barat* (Sukabumi: Komp. SMAN I Sukabumi, 1998), h. 1 A, B, C, D, 2 E, dan 4 F.

<sup>5</sup> Ridwan Sofwan, et al., *Islamisasi di Jawa, Walisongo, Penyebar Islam di Jawa Menurut Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2004), h. 59; Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*, h. 224.

K.H. Ahmad Sanusi dibesarkan di tengah lingkungan Pesantren yang kental dengan nuansa keilmuan, selama kurang lebih enam belas tahun. Sebagai santri muda, ia belajar langsung secara intensif dari ayahnya, ajengan H. ‘Abdurrahīm, sebelum melanjutkan pendidikannya di beberapa pesantren. Pada tahun 1905 M, di saat usianya menginjak 17 tahun, Ahmad Sanusi mulai mondok di beberapa pesantren di wilayah Jawa Barat, seperti Cisaat, Sukaraja Sukabumi, Cianjur, Garut, dan Tasikmalaya, yang diselesaikan dalam tempo singkat selama empat setengah tahun, sebelum menikah dan menunaikan Ibadah Haji pada tahun 1910.<sup>6</sup>

Adapun diantara guru-guru yang telah memberikannya ilmu agama dan andil dalam pembentukan pemikirannya adalah: ajengan Sholeh dan ajengan Anwar di pesantren Selajambe Cisaat-Sukabumi, dimana K.H. Ahmad Sanusi menamatkan “kitab kuningnya” selama enam bulan dalam asuhan keduanya; ajengan Muhammad Siddiq di pesantren Sukamantri, Cisaat-Sukabumi, di mana di bawah bimbingannya K.H. Sanusi menamatkan kitabnya selama dua bulan; ajengan Sulayman dan ajengan Hafizh di pesantren Sukaraja Sukabumi, dalam asuhan keduanya K.H. Ahmad Sanusi menamatkan pengajian kitabnya selama enam bulan; ajengan Cilaku di pesantren Cilaku Cianjur, darinya K.H. Ahmad Sanusi mendalami ilmu taṣawwuf selama satu tahun; ajengan Ciajag di pesantren Ciajag Sukabumi, di mana dalam bimbingannya K.H. Ahmad Sanusi membutuhkan waktu selama lima bulan untuk menguasai kitab-kitab wajib yang wajib dikuasainya; ajengan Ahmad Syatibi dan ajengan Qurtobi di mana dalam asuhan keduanya K.H. Ahmad Sanusi menamatkan pengajian kitabnya selama enam bulan; ajengan Buniasih di pesantren Buniasih Cianjur, di mana ia menghabiskan waktu belajar selama enam bulan; di pesantren Kresek Blubur Limbangan Garut, K.H. Ahmad Sanusi menempuh pegajian kitabnya selama tujuh bulan, dilanjutkan dengan pendidikan di pesantren Sumursari Garut selama empat bulan lamanya; kemudian di bawah asuhan K.H. R. Suja’i di pesantren Gudang Tasikmalaya selama satu tahun penuh. Maka dengan demikian masa studi K.H. Ahmad Sanusi di wilayah Jawa Barat selesai selama empat tahun lima bulan.<sup>7</sup>

Adapun beberapa guru Kyai Haji Ahmad Sanusi selama lima tahun bermukim di Kota Makkah, adalah: shaykh Ṣālih Bāfaḍl, shaykh Mālakī al-Ḥasani, shaykh ‘Alī Ṭayyib, shaykh Sa’īd Jamani, Haji Muḥammad Junaedi, Haji Abdullah Jawawi, Haji Mukhtar, seluruhnya merupakan guru K.H. Ahmad Sanusi dari kalangan ulama. Selain dari guru-guru dalam bidang ilmu agama, K.H. Ahmad Sanusi juga memilikiguru-guru dalam bidang

---

<sup>6</sup> Asep Mukhtar Mawardi, *Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya*, h. 90-91; S. Wanta, *K.H. Ahmad Sanusi dan Perjuangannya* (Majalengka: PB PUI Majalengka, 1991), vol. VII, h. 3

<sup>7</sup> Asep Mukhtar Mawardi, *Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran ke-Islaman dan Pergerakan Kebangsaan di Sukabumi 1888-1950* (Semarang: UNDIP, 2011), h. 90-91; S. Wanta, *K.H. Ahmad Sanusi dan Perjuangannya* (Semarang: PB PUI Majalengka, 1991 M), seri VII, h. 3; Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi* (Masyarakat Sejarawan Indonesia Jabar, kerja sama dengan Pemkot Sukabumi, 2009), h.16; ANRI, *Daftar Orang Terkemuka di Jawa*, h. 2119.

politik dan Hadis dari kalangan tokoh pergerakan Nasional dan ulama asal Indonesia, seperti halnya: K.H. Abdul Halim pendiri PUI Majalengka, R. Haji Abdul Muluk tokoh Syarikat Islam, K.H. Abdul Wahab Hasbullah sebagai tokoh pendiri NU, K.H. Mas Mansyur sebagai pendiri Muhammadiyah,<sup>8</sup> muḥaddith Muḥammad Maḥfūzh al-Tirmasī (1868-1920 M) dari Tremas Pacitan, Jawa Timur,<sup>56</sup> saat K.H. Ahmad Sanusi mendalami ilmu agama di Kota Makkah al-Mukarramah dan diberikan kesempatan menjadi Imam di Masjidil Haram.<sup>57</sup> Adapun tokoh lain yang juga terhubung dengan Muḥammad Maḥfūzh al-Tirmasī (1868-1920 M) selain K.H. Ahmad Sanusi, adalah shaikh Abdul Hafid dari Bugis yang merupakan ayahanda K.H. Ali Yafi, syaikh Abdullah Ahmad dari Padang, syaikh Muhammad Thaib ‘Umar dan lainnya.<sup>9</sup>

Murid-murid Kyai Haji Ahmad Sanusi yang menjadi ulama-ulama besar, dikelompokkan ke dalam tiga marḥalah (periode), yaitu:<sup>10</sup> Pertama, marḥalah Genteng Babakan Sirna di manamereka yang berada di dalamnya adalah: ajengan Qomaruddin, ajengan Siroj, ajengan Marfu, ajengan Mukhtar, ajengan Hafiz, ajengan Zein, ajengan Badruddin Syarkoni, ajengan Nuryayi, ajengan Oyon, ajengan Nahrowi pendiri ponpes YASMIDA Cibatu, ajengan Masturo pendiri pesantren al- Masturiyyah Cisaat, ajengan Uci Sanusi pendiri pesantren Sunanul-Huda Cikaroya, ajengan Afandi pendiri pesantren Tarbiyah al-Falah, ajengan M. Fudhali, ajengan Adra’i, ajengan Muḥammad ‘Abd Allāh, ajengan Jubaedi, ajengan Hasbullah dan ajengan Faqih sebagai di antara yang berwakaf untuk pembangunan pesantren ‘Ibādurrāhmān Tegallega.<sup>11</sup>

Kedua, marḥalah Cantayan, adapun mereka yang masuk di dalamnya adalah: K.H. Dadun ‘Abdul Qohhār pimpinan pesantren al-Da’wah Cibadak, K.H. Abdullah bin Nuh pendiri ponpes al-Ghazali Bogor, ajengan Abas Nawawi Gunungpuyuh, ajengan Damiri atau K.H. Yusuf Taujuri pendiri pesantren Cipari Wanaraja-Garut, ajengan Khoer Afandi pendiri pesantren Miftahul-Huda Manonjaya-Tasikmalaya, ajengan Badruddin pendiri ponpes Kadudampit, ajengan Soleh Iskandar tokoh militer yang namanya diabadikan sebagai nama jalan Bogor-Parung, ajengan Nawawi, ajengan Hasbullah, ajengan Zaenuddin, ajengan Nur Hawi, ajengan Kurdi, ajengan Uho, ajengan Suhrawardi, ajengan Kholil, ajengan Ahmad, ajengan Owik Syarkowi pendiri YASTI Cisaat,<sup>12</sup> ajengan Aceng Tamlichu yang juga pendiri YASTI, ajengan Zarkoni dan lainnya.<sup>13</sup>

<sup>8</sup> Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi* (Masyarakat Sejarawan Indonesia Jabar, kerja sama dengan Pemkot Sukabumi, 2009), h. 16;

<sup>9</sup> Mereka terhubung dengan Muḥammad Maḥfūzh al-Tirmasī (1868-1920 M) di Kota Makkah al-Mukarramah dalam jaringan eksternal Mahfuz al-Tirmasī. Lihat Muhajir, *Transmisi Hadis di Nusantara: Peran Ulama Hadis Muhammad Maḥfūzh al-Tirmasī*, disertasi diajukan kepada PPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2009.

<sup>10</sup> Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya*, h. 58-60.

<sup>11</sup> Informasi berasal dari K.H. Hasanuddin Alumni Pesantren Cantayan, demikian juga K.H. Mamad Maturidi Ayahanda Prof. Dr. Didin Hafiduddin, M.Sc., sebagai *marḥalah* ketiga (Gunungpuyuh), dari periodisasi murid-murid K.H. Ahmad Sanusi (w. 1888-1950 M). Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya*, h. 61.

<sup>12</sup> Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya*, h. 60.

<sup>13</sup> S. Wanta, *Kyai Haji Ahmad Sanusi: Berdakwah dari Ormas ke Parlemen* (Jakarta: PP PUI, 2013), h. 6-7.

Ketiga, marhalah Gunungpuyuh, mereka yang masuk di dalam periode ketiga adalah: Dr. K.H. E. Z. Muttaqin pendiri UNISBA Bandung, ajengan Maksom, pendiri pesantren Bondongan-Bogor, Prof. K.H. Ibrahim Hosen mantan Rektor IIQ Jakarta dan ketua Majelis Fatwa MUI Pusat, K.H. Rukhyat pendiri pesantren Cipasung Tasikmalaya, K.H. Ishak Farid pendiri pesantren Cintawana Singaparna-Tasikmalaya, K.H. Irfan Hilmi sebagai pendiri pesantren Darussalam Ciamis, Drs. K.H. Syamsuddin mantan Kakanwil Depag. Kyai Haji Ahmad Sanusi wafat di Sukabumi, ia dimakamkan di kompleks Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum. Dimana Ponpes tersebut adalah lembaga pendidikan yang dibangunnya dan menjadi salah satu rujukan masyarakat sampai saat ini. Tanggal wafat Kyai Haji Ahmad Sanusi yaitu pada 15 Syawal 1369, bertepatan dengan tanggal 31 Juli 1950 pada usia 61 tahun, 10 bulan, 22 hari.<sup>14</sup>

Kitab-kitab yang ditulis oleh Kyai Haji Ahmad Sanusi hampir semuanya menggunakan bahasa Sunda dengan huruf Arab Pegon. Dan sebagaimana diantaranya merupakan karya terjemahan dan sekaligus syarah. Tercatat kurang lebih ratusan judul kitab, diantaranya terdiri dari 101 judul kitab berbahasa sunda dan 24 berbahasa Indonesia.<sup>15</sup> Menurut penuturan keluarga dan kerabat KHAS masih banyak karangan lainnya yang belum dicatat dan dalam bentuk manuskrip (tulisan tangan) hingga jumlah keseluruhannya diperkirakan hampir mendekati angka sekitar 400-an judul kitab.<sup>16</sup>

Kaitannya tentang kajian dan pembahasan yang berhubungan dengan tasawwuf, KH. Ahmad Sanusi menekankan pentingnya bertasawwuf dan mendalami ajaran-ajaran tentang akhlaq ataupun moral. Gambaran-gambaran ide serta gagasan tasawwuf yang diajarkan secara umum terdapat dalam kitab-kitabnya sebagai karya tulis ilmiah berupa kitab dan manuskrip, diantara kitab-kitab tersebut diantaranya ialah: kitab dengan judul "Siraj al-Adzkiya fi Tarjamah al-Azkiya, Iqaz al-Himam fi ta'liq al-Hikam, Mathla'ul al-Anwar fi Fadhilah al-Istighfar, Al-Tamsiyah al-Islam fi Manaqib al-Aimmah, Fakh al-Albab fi Manaqib Quthub al-Aqthab, , Al-Audiyah as-Syafi'iyah fi Bayan Shalat al-Hajah wa al-Istikharah, Siraj al-Afkar, Dalil as-Sairin, Jauhar al-Bahiyah fi Adab al-Mar'ah al-Mutazawwiyah.

---

<sup>14</sup> Fadlil Munawar Mansur, *Ajaran Tasawuf dalam Raudhatul Irfan fi Ma'rifatul Quran: Analisis Semiotik dan resepsi* (Tesis UGM, 1992) Hal. 105

<sup>15</sup> Dalam lampiran daftar orang Indonesia terkemuka di Djawa (R.A 31. NO. 2119) jumlah kitab yang ditulis sesuai dengan urutan berbahasa sunda sebanyak 101 judul kitab. Dan yang menggunakan bahasa Indonesia terdapat 24 judul kitab.

<sup>16</sup> Hal ini dimungkinkan karena beberapa pertimbangan bahwa: 1. Pengakuan KHAS dengan jumlah karangan kitabnya mencapai 125 buah judul ia sampaikan pada tahun 1942, sedangkan KHAS meninggal tahun 1950. Maka terdapat selisih 8 tahun, sehingga dalam kurun waktu 8 tahun ini kemungkinan besar KHAS menambah lagi karangan dan judul buku yang ia tulis selama itu. 2. Dari rentang waktu 1942-1950 KHAS telah bebas dari tahanan colonial belanda, sehingga pada saat itu dimungkinkan KHAS lebih leluasa lagi dan lebih produktif untuk menambah karangan kitabnya.

Dari sejumlah karya kitab Kyai Haji Ahmad Sanusi diatas, yang berkaitan dengan ilmu tasawwuf dan akhlaq dan membahas tentang urgensi dan hakikat ilmu tasawwuf dengan terinci dan detail ialah Kitab Sirāj al-Adzkiyā fi Tarjamah al-Azkiyā (سراج الأذكياء فى ترجمة الأذكياء). Dalam kitab ini, dijelaskan konsep-konsep tasawwuf dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya. Menurutny seorang sālik dalam mendekati diri dan jiwanya kepada Allah SWT harus berpegang teguh dan melaksanakan 3 konsep mendasar tasawwuf yaitu syariat, thariqot dan hakikat<sup>17</sup>. catatan yang dilampirkan oleh Munandi Shaleh terhitung sebanyak 22 karya dikategorikan sebagai kitab yang berkaitan dengan pembahasan akhlak dan tasawwuf. Dimana didalam karya-karya tersebut dibahas dengan detail dan rinci kaitan dengan thariqah (tarekat), do'a-doa, dzikir dan aurad.<sup>18</sup>

## 2. Isi Singkat Kitab Sirāj al-Adzkiyā fi Tarjamah al-Azkiyā

Kitab dengan judul menggunakan Bahasa Arab "سراج الأذكياء فى ترجمة الأذكياء" Sirāj al-Adzkiyā fi Tarjamah al-Azkiyā (artinya: lampu kebahagiaan bagi orang-orang pintar dalam menejemahkan kitab al-Azkiya). Di cover dan sampul halaman depan tidak dicantumkan waktu berupa tahun dan tanggal terbitnya kitab ini. Hingga dengan hal ini tidak dapat dipastikan dengan jelas kapan pertama kali ditulis dan diterbitkan kitab tasawuf ini.

Namun demikian, yang tertulis pada halaman judul kitab persisnya dibawah nama kitab hanya tertera tempat saja. Bertuliskan nama sebuah lokasi tempat dimana Ahmad Sanusi menetap dan membina para santri pada lembaga pondok pesantren yaitu Voogelweh 100 Gunung Puyuh, Sukabumi.

Kitab Sirāj al-Adzkiyā fi Tarjamah al-Azkiyā dari segi ketebalan atau jumlah halaman terkategori kitab berukuran sedang, karena jumlah halaman pada kitab tidak lebih dari 64 saja. Kitab yang hanya memiliki 63 halaman. Kemudian ditambah satu halaman judul, dengan jenis kertas biasa saja baik cover maupun isi. Maka kitab Sirāj al-Adzkiyā fi Tarjamah al-Azkiyā ini dengan segala kelebihan muatan ilmu dan sejarahnya layak dikategori sebagai manuskrip lokal yang penuh dengan pesan ilmu dan sejarah. Sebenarnya kitab Sirāj al-Adzkiyā fi Tarjamah al-Azkiyā ini merupakan interpretasi dan atau penjelasan berupa syarah dari kitab aslinya yang berbentuk Mazdumah/kitab syair tasawuf karya ulama asal India. Kitab tersebut berntuk syair sufistik dengan rnama Hidāyatul al-Azdkiyā ila Tharīq al-Auliāa (هداية الأذكياء إلى طريق الأولياء) Karya Zainuddin al-Malyabari, ia berasal dari wilayah India yang lahir pada tahun 872 H.

Kitab Sirāj al-Adzkiyā fi Tarjamah al-Azkiyā terdiri dari matan (syair-syair ajaran sufistik), terjemah matan dan syarah. Dalam hal ini matan adalah teks-teks syair kitab Sirāj

<sup>17</sup> Hal ini senada dengan yang ditekankan oleh Syaikh Muhammad Amin al-Kurdy bahwa syaria, thariqoh dan haqiqah merupakan ilmu-ilmu yang digunakan dalam mencapai tujuan tasawwuf. Lihat Drs.H.A. Mustofa, *Akhlaq Tasawwuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 205.

<sup>18</sup> Munandi Shaleh, *KH. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional* (Jakarta Selatan: Jelajalah Nusa, 2015), hlm. 56.

al-Adzkiyā fi Tarjamah al-Azkiyā, jadi teks-teks yang berupa syair-syair dalam kitab Sirāj al-Adzkiyā fi Tarjamah al-Azkiyā disebut dengan matan teks. Kitab Sirāj al-Adzkiyā fi Tarjamah al-Azkiyā adalah kitab syair sufistik, ajaran-ajaran ilmu tasawuf dapat dipelajari dari kitab tersebut. Yang wujudnya secara lengkap dapat dilihat pada syarah yang menyertainya disetiap halaman kitab tersebut. Matan teks inilah yang dikupas oleh syarah, fungsi syarah adalah menguraikan, mengulas, dan menjelaskan serta menafsirkan matan teks. Syarah yang dimaksudkan dalam pembicaraan ini adalah syarah yang menguraikan, mengulas, menjelaskan, dan menafsirkan matan teks tersebut. Jadi, syarah dalam konteks ini selanjutnya dinamakan syarah teks.

Adanya bait syair yang ditulis dengan bahasa dan huruf arab menunjukkan bahwa Kyai Haji Ahmad Sanusi bukan hanya seorang ulama penulis saja bahkan bisa digolongkan sebagai ulama yang suka dan pegiat syair-syair sastra berbahasa Arab. Kyai Haji Ahmad Sanusi dalam konteks kitab ini sebagai pengkaji sekaligus pegiat karya sastra sufistik, mengingat bahwa kitab asli ini merupakan karya sastra berbentuk syair-syair yang bermuatan ajaran dan konsep tasawuf.

Sementara itu dalam cover/jilid kitab juga dituliskan nama ayahnya yaitu Bin Haji Abdulrahim. Hal ini membuktikan bahwa Kyai Haji Ahmad Sanusi ingin menunjukkan bahwa ayahnya tersebut sangat ia cintai dan disaayangi. Sekaligus sebagai inspirator dan guru spiritual dalam mendalami berbagai ilmu keislaman khususnya ilmu-ilmu ahklaq dan tasawuf ini. Sisi ketawadhuan dari sosok Kh. Ahmad Sanusi juga terlihat dari tulisannya yang menampilkan kalimat “disusun ku kaula anu dhaif” (disusun oleh diri saya sendiri yang lemah) pada cover depan kitab tersebut. Sehingga dengan tulisan dan kalimat ini bisa ditafsirkan bahwa KHAS adalah ulama yang tawadhu, arif dan rendah diri, serta menjunjung tinggi prinsip-prinsip ahklaq dan budi pekerti yang luhur dalam bertutur kata baik lisan maupun tulisan.

Sebagaimana diakui dirinya, kitab ini merupakan penjelasan dari Kitab Hidāyat al-Adzkiyā ilā Thariq al-Auliyā karya Zainuddin bin ‘Ali al-Malibāri (872-928 H). Dalam menyusun kitab Sirāj al-Adzkiyā fi Tarjamah al-Azkiyā ini, Ahmad Sanusi mempergunakan beberapa kitab untuk dijadikan rujukan, antara lain: al-Qur’an, Hadist, Riyādh as-Sālihin karya al-Nawawi, salālim al-Fudhalā dan Kifayat al-Atqiya. Kitab lainnya juga dijadikan referensi oleh Kyai Haji Ahmad Sanusi adalah kitab karangan Imam al-Ghazali khususnya Ihya Ulumuddin, al-Matan al-Kubrā karya imam al-Sya’rani, Kitab ‘Awarif al-‘Awarif karya Ibn Ruslan, Risalah al-Qusyairiyah karya Imam al-Qusyairi.

Sesuai dengan nama kitab yang disyarahinya, yakni Kitab Hidāyat al-Adzkiyā ilā Thariq al-Auliyā maka pembahasan didalamnya ialah petunjuk bagaimana seseorang dapat mencapai tingkatan mutaqien. Dijelaskan bahwa taqwa kepada Allah swt merupakan sumber dari kebahagiaan dan kesuksesan hidup dunia akhirat, sedangkan mengikuti hawa nafsu ialah sebaliknya yaitu sumber segala bentuk kenistaan dan kejahatan.



Kyai Haji Ahmad Sanusi memberikan tambahan atas maksud taqwa kepada Allah swt yaitu dengan menjalankan dan menjaga hak-hakNya. Hal tersebut dengan menjalankan perintah dan menjauhi laranganNya. Ridha dan rahmatNya dapat dicapai dengan melaksanakan tiga komponen penting: syari'at, thariqat dan hakikat. Syari'at diibaratkan dengan sebuah kapal, thariqat dengan air lautan dan hakikat dengan mutiara yang tersimpan di dasar lautan yang dalam. Syari'at diterjemahkan dengan mengamalkan isi dan perintah agama dengan benar yaitu melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-laranganNya. Sedangkan Thariqat diartikan dengan kesungguhan dan penuh kehati-hatian dalam menjalankan agama Islam dengan diiringi sikap berani menjalani hidup prihatin seperti wara'. Sedangkan hakikat diartikan sebagai sampainya seseorang pada tujuan yang diinginkannya yakni bisa ma'rifat dan musyahadah kepada Allah swt.

Menurut Kyai Haji Ahmad Sanusi dari ketiga komponen tersebut, syari'at menempati posisi paling penting karena thariqat dan hakikat tidak ada artinya tanpa dibarengi dengan syari'at, menurutnya keterkaitan ketiga hal diatas seperti orang yang ingin menggapai permata atau mutiara di dasar lautan. Maka ia harus menaiki kapal dahulu karena permata tersebut berada di dalam lautan, kemudian mencelupkan diri ke dalam laut barulah ia akan mendapatkannya. Seseorang yang ingin memperoleh permata tetapi tidak naik kapal di lautan maka mustahil ia akan mendapatkannya.

Selanjutnya Kyai Haji Ahmad Sanusi menjelaskan bahwa siapa yang ingin meneladani dan mengikuti jejak langkah para wali Allah swt, maka ia harus mau melaksanakan sembilan prilaku (9 wasiat) yakni:

#### 1. Taubat

Taubat merupakan akumulasi rasa penyesalan karena telah melakukan dosa dan maksiat. Taubat itu dilakukan dengan menanggalkan semua maksiat-maksiat itu sendiri, serta berazam tidak lagi mengulangi hal serupa. Apabila maksiat itu berkaitan dengan hak adami maka harus minta maaf untuk dihalalkannya, kemudian ia harus menjaga seluruh anggota badan agar tidak terjerumus pada perbuatan dosa. Seperti mata tidak digunakan melihat hal yang menjerumuskan pada perbuatan zina, lisan dari berbohong, menggunjing, mencela, fitnah dan perbuatan nista lainnya.

Taubat merupakan kunci dari segala ketaatan, taqwa dan amal shaleh. Pertaubatan seperti halnya tanah di muka bumi, dimana biji amal shalih tidak akan bisa tumbuh bila tak ditanam di tanah bumi. Hal itu dikarenakan tidak ada gunanya suatu ketaatan yang dibarengi dengan kemaksiatan, maka hal pertama dan terpenting dari segala kebaikan itu tentunya taubat. Bahkan di kitab lain Kyai Haji Ahmad Sanusi menambahkan tentang bahasan taubat ini, ia mengatakan:

“Orang yang hatinya dipenuhi dengan hal-hal yang bersifat makhluk akan gelap tidak akan pernah terang. Orang yang dikuasai oleh hawa nafsu tidak akan bisa mengingat Allah. Orang yang lupa kepada Allah dia tidak akan pernah bisa menyaksikan Allah. Orang yang

tidak pernah taubat dari segala kesalahan dosa tidak akan mengerti terhadap rahasia ma'rifat".<sup>19</sup>

Ia juga memperkuat tentang syarat yang mesti dipenuhi bagi seseorang yang akan menjalankan taubat, terdapat 4 rukun dalam pertaubatan. Yaitu: menyesali perbuatan dosa, berniat tidak akan mengulangi perbuatan nista, mengembalikan hak orang lain, dan selamanya taubat itu dilakukan.<sup>20</sup>

## 2. Qanaah

Qanaah ialah menanggalkan keinginan hawa nafsu yang ada pada jiwa dan raga manusia. Ia juga menambahkan qanaah juga bisa diterjemahkan dengan sikap atau prilaku yang senantiasa menjauhi segala bentuk urusan yang tidak berfaedah.<sup>21</sup> Lebih luasnya bahwa sikap qanaah juga berarti menerima apa yang ada padanya baik berbentuk makanan, pakaian dan tempat tinggal, juga menjauhi dan menanggalkan hal-hal yang dapat mendorong dirinya menjadi sombong. Orang yang qana'ah makanannya hanya sekedar untuk penghilang lapar saja, pakaian hanya untuk sekedar menutup aurat dan badan, rumah hanya sekedar untuk melindungi diri dari panas, dingin dan hujan saja. Sikap seperti ini lakukan dengan menqudwah pada para ulama salaf, sahabat dimana meskipun mereka mampu tapi tidak bermwah-mewah dalam menyediakan fasilitas hidupnya.

Disisi lain dari sikap qana'ah ini, para ulama yang hidup saat ini juga tidak boleh terlihat kumuh, lemah dan merendahkan diri dihadapan manusia dengan harapan ingin mendapat belas kasih dari mahluk dan terutama para penguasa dan pemangku kebijakan suatu pemerintahan. Orang yang suka mencari apa yang tidak bermanfaat bagi dirinya baik kepentingan dunia maupun akhirat, berarti ia telah melakukan hal yang sia-sia.

## 3. Zuhud

Zuhud ialah sikap seseorang yang tidak menonjolkan kecintaan berlebih atas kegemerlapan pernak pernik dunia. Bagi Ahmad Sanusi zuhud juga diterjemahkan dengan sikap dan keadaan hati yang tidak terpaut hal ihwal duniawi, tetapi juga bukan berarti membuang dan menyepelekan dunia begitu saja. Ia juga menambahkan bahwa sikap zuhud merupakan prilaku terbaik setelah taqwa, dan menjadikan pelakunya akan mencapai drajat luhur seperti layaknya para wali atau kekasih Allah swt. Baginya orang yang berlebihan terhadap kecintaan duniawi seperti orang mabuk yang tidak jelas arah tujuan hidupnya.<sup>22</sup>

Zuhud juga bukan berarti tidak punya harta benda, justru orang kaya yang zuhud itulah yang mempunyai aqal sempurna. Seperti yang terjadi pada kehidupan Nabi Sulaeman as, ia mampu memberi makan dan minum orang banyak dengan harta yang dimilikinya. Sedangkan ia sendiri hanya makan roti gandum saja. Dari kehidupan Nabi

---

<sup>19</sup> Ahmad Sanusi., *Iqaz al-Himam fi ta'liq al-Hikam.*, (Sukabumi: t.tp., 1941) hal. 3

<sup>20</sup> Ahmad Sanusi, *Sirāj al-Adzkiyā fi Tarjamah al-Azkiyā*, (Sukabumi: : t.tp, t, tt) hal. 4

<sup>21</sup> Ahmad Sanusi, *Sirāj al-Adzkiyā fi Tarjamah al-Azkiyā*, (Sukabumi: : t.tp, t, tt) hal. 8

<sup>22</sup> Ahmad Sanusi, *Sirāj al-Adzkiyā fi Tarjamah al-Azkiyā*, (Sukabumi: : t.tp, t, tt) hal. 9

Sulaeman dapat dijelaskan bahwa sikap zuhud juga berarti mengutamakan kepentingan ummat dengan harta yang dimiliki.

Kaitannya dengan hal diatas, Kyai Haji Ahmad Sanusi menjelaskan ada 4 hal yang dapat menyelamatkan kehidupan di dunia ini, yaitu: sikap pemaaf, tidak berlaku jahat, tidak berharap pemberian orang lain, dan menjadi individu yang dermawan.<sup>23</sup> Dalam kitab Mukāsyafat al-Qulûb, al-Ghazali menyatakan bahwa yang dinamakan orang zuhud bukanlah orang yang benci terhadap dunia, tidak punya harta dan meninggalkan dunia, tapi orang zuhud itu punya banyak harta namun hatinya tidak terkungkung dan tidak dikuasai hartanya tersebut.

#### 4. Menuntut Ilmu

Mencari dan menuntut ilmu juga bagian penting yang harus dilakukan seseorang untuk mencapai maqam mulia di sisiNya. Kyai Haji Ahmad Sanusi menekankan bahwa ilmu yang dimaksud ialah mendalami dan memahami ilmu syari'at. Menurutny ilmu tersebut diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu: Ilmu Fiqih, Tauhid, dan Tasawuf. Ketiga ilmu tersebut mempunyai bahasannya masing-masing, ilmu fiqih untuk memahami sahnya suatu ibadah; ilmu tauhid untuk memahami benar atau salahnya aqidah/keyakinan, dan Ilmu tasawuf yang berfungsi untuk memperhatikan keberadaan hati.<sup>24</sup>

Mempelajari ke tiga jenis ilmu diatas adalah fardhu 'ain bagi setiap mukallaf bait laki-laki maupun perempuan. Kemudian setelah mengetahui ilmunya maka wajib mengamalkannya, karena orang berilmu tidak akan selamat dengan ilmunya itu kecuali ia telah mampu mengamalkannya.

#### 5. Mengamalkan amalan-amalan sunnah

Menjaga dan mengamalkan sunnah yang bersumber dari Nabi adalah suatu perbuatan yang harus dilakukan. Sunnah-sunnah tersebut layaknya pelengkap suatu amalan wajib yang biasa dilakukan. Ahlaq dan atau adab juga perlu dijaga agar semua amalan tersebut maksimal pahalanya.<sup>25</sup>

Pengamal tasawuf mesti melakukan ibadah-ibadah sunnah disertai adab yang berlaku didalamnya, karena tasawuf pada hakikatnya ialah adab. Ibadah yang ma'tsur yang dimaksud ada rujukan al-Quran dan sunnah nabi. Pengamal sufi harus mempunyai adab kepada Allah swt dan rasulNya, beradab dimana dan kapanpun. Ia juga harus mampu mengamalkan seluruh perkataan, perbuatan dari Rasulullah saw, karena hal tersebut merupakan salah satu media bagaimana cara wushul kepada Allah swt.

Ahmad Sanusi juga mengatakan bahwa thariqah/tarekat para syaikh itu harus sesuai dengan Al-quran dan Hadist. Thariqah yang dijalani harus bersumber dari sumber ajaran islam utama yaitu Alquran dan Sunnah nabi. Dan hal ini cukup dengan mengamalkan isi kitab Riyadu al-Shalihin. Urutan dalam menjalankan kewajiban dimulai dari menjalankan fardu kemudian yang sunnah.

#### 6. Tawakkal

<sup>23</sup> Ahmad Sanusi, *Sirāj al-Adzkiyā fī Tarjamah al-Azkiyā*, (Sukabumi: : t.tp, t, tt) hal. 9

<sup>24</sup> Ahmad Sanusi, *Sirāj al-Adzkiyā fī Tarjamah al-Azkiyā*, (Sukabumi: : t.tp, t, tt) hal.10

<sup>25</sup> Ahmad Sanusi, *Sirāj al-Adzkiyā fī Tarjamah al-Azkiyā*, (Sukabumi: : t.tp, t, tt) hal. 11

Menurut pemikiran KHAS yang dimaksud dengan tawakal ialah orang yang tidak punya beban nafkah lalu ia hanya ibadah saja kepada Allah swt, tetapi bagi orang yang punya beban nafkah maka ia harus berusaha (kasab) kemudian pasrah dan percaya bahwa rizki datangnya hanya dari Allah swt. Dan jangan pula merendahkan diri dan selalu berharap atas pemberian orang lain kepadanya.

Dengan pengertian lain bahwa yang dimaksud dengan tawakal ialah menggantungkan semua urusan hanya kepada Allah swt. Percaya dan kuat dalam berharap hanya kepadaNya, karena kelusan rizki hanya diperoleh dari usaha kasab adalah bagian dari kufur. Orang mukallaf harus bertawakal kepada Allah swt terutama dalam urusan menggapai rizki, harus percaya disertai penuh harap dan kepastian akan janji baik yang akan didapat olehnya. Karena Allah swt akan memberi tanpa dipinta dan juga maha baik atas semua mahuqnya.

Dalam syariat Islam diajarkan bahwa tawakal dilakukan dengan segala daya dan upaya serta ikhtiar dijalankannya. Tasawuf menjadikan maqam tawakal sebagai wasilah atau tangga untuk menjadikan hati manusia agar tidak memikirkan keduniaan serta segala sesuatu selain Allah swt. Tawaqal juga merupakan keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepadaNya, serta berhenti memikirkan diri sendiri dan merasa memiliki daya dan kekuatan. Tawakal juga berarti penyerahan diri manusia kepada Allah swt.<sup>26</sup>

#### 7. Ikhlas

Yaitu menjalankan semua bentuk ibadah hanya karena Allah swt. Dan tidak karena iming-iming dunia, atau karena ingin dipuji orang lain. Dalam beribadah harus takut sifat riya, karena dapat merusak nilai ibadah, riya yang dimaksud adalah beramal karena mahuq dan termasuk syirik khafi (bentuk syirik yang tersembunyi). Sanusi berwasiat agar tidak mempertontonkan kelebihan dan kemuliaan degang tujuan ingin dipuji, juga sebaliknya tidak boleh memperlihatkan kekurangan dan kehinaan supaya tidak direndahkan.

Iman belumlah sempurna sehingga hilang rasa pada diri manusia sifat ingin dipuji dan diagungkan. Begitu juga iman seseorang juga masih tergolong belum sempurna kalau masih takut atas cemoohan orang. Berikutnya apabila seseorang berniat ingin mendapatkan status dihadapan manusia, maka jangan berharap untuk mendapatkan martabat (posisi) di hadapan Allah swt.

Ikhlas juga bisa diartikan dengan sikap membersihkan semua amalan dari ujub, karena apabila menoleh amal baik dan menghitung-hitungnya adalah tergolong sikap ujub dan bagian dari kehancuran. Ikhlas juga bisa berarti selalu mawas diri dan lupa akan langkah-langkah kebaikan yang telah ditempuh. Sementara Imam al-Junaid menambahkan

---

<sup>26</sup> Ahmad Bangun Nasution, *Akhlaq Tasawuf "pengenalan, pemahaman dan pengaplikasiannya"*. (Jakarta: Rajawali Press, 2013). Hal. 50

bahwa ikhlas adalah bersih dan sucinya suatu amalan dari hal-hal yang akan dapat mengotorinya.<sup>27</sup>

#### 8. Uzhlah

Yang dimaksud dengan uzlah ialah tidak berkumpul dan bergaul dengan orang yang dhalim dan lalai dalam menjalankan kewajiban agama, maka apabila hal tersebut terjadi sesungguhnya telah terjadi kecelakaan yang amat besar. Terus Sanusi menambahkan apabila takut terjadi fitnah dalam beragama atau takut terjerumus dalam urusan yang haram atau subhat maka sebaiknya lah untuk beruzlah.

Tetapi kebalikannya dari yang pertama, yaitu dalam kondisi bercampur dan bergaul dengan orang-orang dalam ibadah atau mencari ilmu dan segala sesuatu yang bermanfaat dan berfaedah maka lebih baik tidak melakukan uzlah. Kemuadiannya juga bagi seseorang yang mampu melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar dan juga sabar tidak menjalankan maksiat, maka bagi orang seperti ini tidak boleh (haram) beruzlah. Meski jumhur ulama mengatakan uzlah lebih baik baginnya. Namun juga ketika bercampur baur dengan orang lain seyogyanya dan tidak lepas dari perbuatan maksiat yaitu dengan cara mengupat atau menceritakan kejelekan orang lain. Uzhlah juga bisa diartikan dengan sikap menyendiri dan mengasingkan dari mahluk karena mahluk atau dunia yang selalu menyibukan dan memalingkan dari Allah swt. Dan bukan hanya itu saja, mahluk dalam hal ini seperti segala urusan dunia dan materi yang selalu menjerumuskan dalam jurang kejelekan dan kehancuran.<sup>28</sup>

Dalam padangan Imam al-Ghazali Uzhlah mempunyai beberapa manfaat atau faidah, diantaranya ialah:

1. Mendorong untuk selalu menjalankan ibadah dan berfikir, serta selalu disibukkan untuk munajat dan mencari ketersingkapan/iktisyaf atas rahasia-rahasia Allah swt dalam kehidupan dunia dan akhirat serta malakut langit dan bumi;
2. Jauh dari berbagai bentuk maksiat berupa gibah, namimah dan riya dan maksiat serta dosa lainnya yang diakibatkan karena bergaul dan bercampur dengan orang lain;
3. Terbebas dari fitnah dan permusuhan dan mempermainkan agama;
4. Terbebas dari kejelekan dan cemoohan yang diakibatkan karena gibah, buruk sangka dan mengadu domba;
5. Terputusnya dari sikap rakus/ tama' yang ditimbulkan manusia dan terpotongnya kerakusan dirinya kepada orang lain;
6. Terbebas dari sikap keras hati dan hasud dan terjauh dari sikap jelek manusia kepadanya.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Muhammad bin Umar bin Ali al-Nawawi al-Jāwi, *Sulālam al-Fudhalā Syarah Hidāyatu al-Azkiya* ((Beirut, Dār Kutub al-Ilmiyyah, 2017) hal. 268

<sup>28</sup> Abu Bakar al-Dymyati al-Bakry, *Kifāyat al-Atqiyā wa Minhaj al-Ashfiyā* (Beirut, Dār Kutub al-Ilmiyyah, 2017) hal 85

<sup>29</sup> Muhammad bin Umar bin Ali al-Nawawi al-Jāwi, *Sulālam al-Fudhalā Syarah Hidāyatu al-Azkiya* ((Beirut, Dār Kutub al-Ilmiyyah, 2017) hal.273

## 9. Menjaga Waktu

Yang dimaksud ialah harus bisa menggunakan waktu untuk hanya selalu beribadah kepada Allah swt, dan tidak boleh ngangur. Sesuatu yang hukumnya boleh dalam fiqih harus menjadi ibadah dengan niat yang baik. Setiap waktu dibagi dengan aktivitas bermanfaat dan jadi ibadah. Ketika terbit fajar diawali dengan shalat yang khusus dan mengingat bahwa segala bentuk kegiatan yang nampak (dahir) dan tidak nampak (batin) semuanya dilihat dan diawasi oleh Allah swt. Tidak boleh meninggalkan shalat berjamaah di mesjid, karena pahala yang akan didapat lebih dari 27 drajat. Daripada shalat dengan sendirian (munfarid). Bahkan orang yang tidak mau shalat berjamaah dan malas melakukan shalat di mesjid ilmunya tidak berkah dan tidak akan bermanfaat.

Menjaga/muhafadhah waktu juga berarti memanfaatkan dan menggunakan waktu dengan taat kepada Allah swt. Ketika waktu yang dimiliki tersebut dipenuhi dengan ketaatan, maka saat itu juga akan mendorong untuk berbuat uzlah dari manusia. Selain itu juga sâlik meski meninggalkan semua urusan dan amalan berupa banyaknya bicara dan segala yang tidak bermanfaat. Jiwa yang senantiasa condong memperhatikan dan pembicaraan dan omongan orang lain hingga terbawa pengaruh olehnya, maka hal itu termasuk hal yang berlebihan dan tidak dapat mempergunakan waktu dan kesempatan dengan baik.

Seorang sâlik harus senantiasa menggunakan kesempatan waktu dengan terus menerus beribadah kepada Allah swt. Hingga ia dapat merasakan manisnya bermunajat denganNya, dan menyibukan diri dengan hadirnya dihadapannya. Maka dengan demikian waktu-waktu yang dilalui akan bermanfaat dan tidak menjadi hal yang mubazir karena dipenuhi dengan segala bentuk kebaikan berupa ibadah-ibadah dan riyadhah.

Seorang salik juga perlu memperhatikan hal-hal yang sifatnya mubah hingga menjadi hal yang dapat menjadikannya pahala. Seperti makan, minum harus diniatkan ibadah dan taqwa kepadaNya. Bukan hanya untuk mencari kepuasan jiwa dan mencari kenikmatan semata, tetapi lebih dari itu agar semau aktifitas yang tadinya bersifat mubah (boleh) menjadi pahala karena niat yang ditanamkan dalam melakukan dan mengerjakan yang mubah itu.

Tentang pentingnya menjaga dan memanfaatkan waktu, Imam al-Ghazali membahasnya dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, menurutnya:

“Barangsiapa yang ingin masuk surga tanpa adanya hisab maka ia harus memanfaatkan waktu hanya dengan taat kepadaNya. Kemudian apabila seseorang ingin mendapatkan pahala yang berlipat hingga amal kebajikannya begitu berat maka harus menjadikan keataatan dan kebajikannya lebih banya daripada waktu yang tersedia. Apabila seseorang itu mencampur adukan amal saleh dengan suatu lainnya maka menjadi berbahaya meski harapan harus terus dipanjatkan dan tidak putus-putus.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Abu Bakar al-Dymyati al-Bakry, *Kifāyat al-Atqiyā wa Minhaj al-Ashfiyā* (Beirut, Dār Kutub al-Ilmiyyah, 2017) hal. 95

#### **D. Simpulan**

Dari pengungkapan data tentang konsep tasawuf yang terdapat dalam Kitab Sirāj al-Adzkiyā fī Tarjamah al-Azkiyā dapat disimpulkan bahwa corak tasawuf yang dikembangkan Kyai Haji Ahmad Sanusi ialah tasawuf yang beririgan dan menekankan syari'at. Tampak jelas dari pandangannya bahwa meski seseorang telah mencapai tingkatan wali, maka ia masih tetap wajib menjalankan perintah syari'at dan menjauhi laranganNya. Selain itu juga, corak tasawuf yang dikembangkan Kyai Haji Ahmad Sanusi cenderung pada model tasawuf sunni ahklaqi. Hal ini dibuktikan dengan penjelasannya tentang 9 (sembilan) perilaku yang mesti dimiliki seseorang yang akan menempuh jalan sufistik. Dan juga porsi terbesar isi kandungan kitab Sirāj al-Adzkiyā fī Tarjamah al-Azkiyā tersebut lebih menyoroti bagaimana cara pembentukan karakter ahklaq sebagai muslim sejati. Corak tasawuf ini juga berkonsentrasi pada upaya-upaya bagaimana agar terhindar dari sifat-sifat tercela (madzmumah) dan menghiasi diri dengan ahklaq dan perilaku terpuji (mahmudah).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bangun Nasution, Ahmad. 2013. Akhlaq Tasawuf “pengenalan, pemahaman dan pengaplikasiannya”. Jakarta: Rajawali Press.
- Bakar al-Dymyati al-Bakry, Abu. 2017. Kifāyat al-Atqiyā wa Minhaj al-Ashfiyā, Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyyah.
- Bin Umar bin Ali al-Nawawi al-Jāwi, Muhammad. 2017. Sulālam al-Fudhalā Syarah Hidāyatu al-Azkiya, Beirut, Dār Kutub al-Ilmiyyah.
- Effendi, Muchtar, 1998. Garis Besar Keturunan Syekh Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya Jawa Barat, Sukabumi: Komp. SMAN I Sukabumi.
- Falah, Miftahul, 2009. Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi (Masyarakat Sejarawan Indonesia Jabar, kerja sama dengan Pemkot Sukabumi, Sukabumi: ANRI.
- Muhajir, 2009. Transmisi Hadis di Nusantara: Peran Ulama Hadis Muhammad Mahfūzh al-Tirmasī, Jakarta: PPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Munawar Mansur, Fadlil. 1992. Ajaran Tasawuf dalam Raudhatul Irfan fī Ma'rifatul Quran: Analisis Semiotik dan resepsi, Jogjakarta: Tesis UGM.
- Muchtar Mawardi, Asep. 2011. Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran ke-Islaman dan Pergerakan Kebangsaan di Sukabumi 1888-1950. Semarang: UNDIP
- Mustofa, H.A. 2014. Akhlaq Tasawwuf, Bandung: Pustaka Setia.
- Van Bruinessen, Martin. 1995. Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Bandung: Mizan.
- Sanusi, Ahmad. 1941. Iqaz al-Himam fī ta'liq al-Hikam., Sukabumi: t.tp.
- \_\_\_\_\_, Sirāj al-Adzkiyā fī Tarjamah al-Azkiyā, Sukabumi: : t.tp.

- Shaleh, Munandi, 2016. K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional, Pamulang Timur: Jelajah Nusa.
- Sofwan, Ridwan et al, 2004. Islamisasi di Jawa, Walisongo, Penyebar Islam di Jawa Menurut Babad (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta).
- Wanta, S. 1991. K.H. Ahmad Sanusi dan Perjuangannya. Majalengka: PB PUI Majalengka.
- \_\_\_\_\_.2013. Kyai Haji Ahmad Sanusi: Berdakwah dari Ormas ke Parlemen, Jakarta: PP PUI.